

PENGARUH SIFAT MACHIAVILLIAN TERHADAP NIAT WHISTLEBLOING MAHASISWA AKUNTANSI

Lili Wahyuni¹⁾, Witra Maison²⁾, Trisya Arsyabil³⁾, Regianta Audri Wulandari⁴⁾, Hielda
Indriani Putri⁵⁾, Muthia Deslanisa⁶⁾

wahyunilili011978@gmail.com¹⁾, witramaison.02@gmail.com²⁾, arsyabiltrisya@gmail.com³⁾,
regiantaaudri13gmail.com⁴⁾, hieldaindriani1@gmail.com⁵⁾, deslanisam@gmail.com⁶⁾

^{1),2),3),4),5),6)}Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

ABSTRAK

Whistleblowing merupakan salah satu mekanisme penting dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan di dalam organisasi. Niat seseorang untuk melakukan whistleblowing dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sifat Machiavellian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sifat Machiavellian terhadap niat whistleblowing pada mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah etika dan auditing, kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh signifikan terhadap niat whistleblowing. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik kepribadian individu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi niat mahasiswa dalam melaporkan pelanggaran atau kecurangan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akuntansi keperilakuan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat whistleblowing, serta menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam memperkuat pendidikan etika dan integritas bagi calon akuntan.

Kata Kunci: Sifat Machiavellian, Niat Whistleblowing, Mahasiswa Akuntansi, Akuntansi Keperilakuan.

ABSTRACT

Whistleblowing is a crucial mechanism for detecting and preventing fraud within organizations. An individual's intention to blow the whistle is influenced by various factors, one of which is Machiavellianism. This study aims to analyze the influence of Machiavellianism on whistleblowing intentions among undergraduate accounting students at Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. A quantitative approach utilizing purposive sampling was employed. Data were collected via questionnaires distributed to students who had completed courses in ethics and auditing and were subsequently analyzed using simple linear regression with SPSS software. The results indicate that Machiavellianism has a significant influence on whistleblowing intentions. These findings suggest that individual personality characteristics

are a factor affecting students' intentions to report misconduct or fraud. This study contributes to the development of behavioral accounting research—specifically regarding the factors influencing whistleblowing intentions—and offers insights for higher education institutions seeking to strengthen ethics and integrity education for aspiring accountants.

Keywords: *Machiavellianism, Whistleblowing Intention, Accounting Students, Behavioral Accounting.*

PENDAHULUAN

Istilah whistleblowing bukanlah sesuatu yang baru dan telah menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Whistleblowing merupakan tindakan seseorang dalam mengungkapkan atau melaporkan suatu pelanggaran, penyimpangan, maupun tindakan kecurangan yang diketahui kepada pihak yang berwenang. Whistleblowing dianggap sebagai salah satu mekanisme yang efektif dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan karena informasi yang diberikan berasal dari individu yang mengetahui secara langsung adanya pelanggaran. Tindakan whistleblowing terjadi karena adanya niat dari individu untuk melaporkan suatu kecurangan. Oleh karena itu, niat menjadi faktor penting yang menentukan apakah seseorang akan melaporkan atau membiarkan kecurangan yang terjadi.

Whistleblowing merupakan dilema etika yang cukup kompleks. Di satu sisi, tindakan ini dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk menjaga kejujuran dan integritas, namun di sisi lain pelapor sering kali menghadapi berbagai risiko seperti tekanan sosial, ancaman, kehilangan hubungan pertemanan, bahkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, keberadaan whistleblower sangat penting karena dapat membantu mengungkap berbagai tindakan kecurangan yang berpotensi merugikan banyak pihak.

Di Indonesia, kasus korupsi dan berbagai bentuk kecurangan masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Tingginya jumlah kasus korupsi yang terungkap menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan masih perlu ditingkatkan. Dalam kondisi tersebut, whistleblower memiliki peran penting dalam membantu mengungkap pelanggaran yang terjadi sehingga kerugian yang ditimbulkan dapat diminimalkan. Keberhasilan pengungkapan berbagai kasus kecurangan menunjukkan bahwa sistem whistleblowing dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi niat seseorang dalam melakukan whistleblowing adalah sifat Machiavellian. Sifat Machiavellian merupakan karakteristik kepribadian yang menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bersikap manipulatif, berorientasi pada kepentingan pribadi, serta menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Individu dengan tingkat Machiavellian yang tinggi cenderung mempertimbangkan keuntungan dan kerugian pribadi sebelum mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu, sifat Machiavellian diduga dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam melaporkan atau tidak melaporkan suatu pelanggaran yang diketahuinya.

Mahasiswa akuntansi dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan calon akuntan dan profesional yang nantinya akan berperan dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam dunia kerja. Selama masa pendidikan, mahasiswa akuntansi dibekali dengan berbagai pengetahuan mengenai etika profesi dan tanggung jawab profesional. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui bagaimana sifat Machiavellian memengaruhi niat whistleblowing pada mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di bidang akuntansi.

Penelitian mengenai pengaruh sifat Machiavellian terhadap niat whistleblowing masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Puspita Devi dan Ni Made Dwi Ratnadi (2024) menemukan bahwa sifat Machiavellian tidak berpengaruh terhadap niat melakukan whistleblowing. Hasil serupa juga ditemukan oleh Yolla Yelman Liani dan Nayang Helmayunita (2024), serta Hesti Eka Pratiwi dan Sany Dwita yang menyatakan bahwa Machiavellianisme tidak berpengaruh terhadap keputusan whistleblowing.

Sebaliknya, penelitian Futry Dwi Jayanti dkk. (2023) menemukan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh terhadap niat melakukan whistleblowing. Penelitian Rizdina Azmiyanti dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa Machiavellian Personality berpengaruh terhadap whistleblowing intention pada mahasiswa akuntansi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Gisca Inayah Yudira dan Herlina Helmy, Aurelius Sama, serta Thomas Liman menunjukkan bahwa Machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap niat melakukan whistleblowing. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa individu yang memiliki tingkat Machiavellian tinggi cenderung memiliki niat yang lebih rendah untuk melakukan whistleblowing.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai pengaruh sifat Machiavellian terhadap niat whistleblowing. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh sifat Machiavellian

terhadap niat whistleblowing pada mahasiswa akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keperilakuan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku etis dan whistleblowing, serta menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan integritas mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teory Of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Ajzen (1991) untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku. Teori ini menyatakan bahwa niat merupakan faktor utama yang menentukan apakah seseorang akan melakukan suatu tindakan atau tidak. Menurut TPB, niat individu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norm), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (perceived behavioral control).

TPB didasarkan pada asumsi bahwa manusia merupakan makhluk rasional yang menggunakan informasi yang tersedia sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks penelitian ini, Theory of Planned Behavior digunakan untuk menjelaskan niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan whistleblowing. Mahasiswa akan mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul sebelum memutuskan untuk melaporkan suatu pelanggaran. Selain itu, karakteristik individu seperti sifat Machiavellian juga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut.

2. Niat Whistleblowing

Whistleblowing merupakan tindakan seseorang dalam mengungkapkan atau melaporkan suatu pelanggaran, kecurangan, atau tindakan tidak etis yang terjadi dalam organisasi kepada pihak yang berwenang untuk menindaklanjuti laporan tersebut. Menurut Near dan Miceli (1985), whistleblowing adalah pengungkapan oleh anggota organisasi, baik yang masih aktif maupun mantan anggota, mengenai praktik ilegal, tidak bermoral, atau tidak sah kepada pihak yang dapat melakukan tindakan perbaikan.

Niat whistleblowing merupakan keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melaporkan suatu pelanggaran yang diketahuinya. Niat ini menjadi faktor penting karena sebelum seseorang melakukan tindakan whistleblowing, individu tersebut terlebih dahulu memiliki keinginan atau niat untuk melakukannya. Semakin tinggi niat seseorang untuk

melakukan whistleblowing, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut akan melaporkan pelanggaran yang terjadi.

Bagi mahasiswa akuntansi, niat whistleblowing menjadi penting karena mereka merupakan calon profesional yang akan bekerja di bidang yang menuntut integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat whistleblowing perlu diteliti lebih lanjut.

3. Sifat Machiavellian

Sifat Machiavellian merupakan karakteristik kepribadian yang menggambarkan kecenderungan individu untuk bersikap manipulatif, berorientasi pada kepentingan pribadi, serta menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Christie dan Geis (1970) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat Machiavellian tinggi cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan etika apabila dianggap dapat menghambat pencapaian tujuan pribadi.

Individu dengan sifat Machiavellian yang tinggi umumnya lebih fokus pada keuntungan pribadi dibandingkan kepentingan kelompok atau organisasi. Mereka cenderung melakukan perhitungan untung dan rugi sebelum mengambil keputusan serta lebih mengutamakan hasil daripada proses yang dilakukan. Sebaliknya, individu dengan tingkat Machiavellian yang rendah cenderung lebih mempertimbangkan nilai moral, kejujuran, dan etika dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam konteks whistleblowing, individu yang memiliki sifat Machiavellian tinggi diduga memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melaporkan pelanggaran apabila tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan bagi dirinya atau bahkan berpotensi menimbulkan kerugian pribadi.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh sifat Machiavellian terhadap niat whistleblowing telah menunjukkan hasil yang beragam. Ni Wayan Puspita Devi dan Ni Made Dwi Ratnadi (2024) serta Yolla Yelman Liani dan Nayang Helmayunita (2024) menemukan bahwa sifat Machiavellian tidak berpengaruh terhadap niat melakukan whistleblowing. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hesti Eka Pratiwi dan Sany Dwita yang menunjukkan bahwa Machiavellianisme tidak berpengaruh terhadap keputusan whistleblowing.

Sebaliknya, Futry Dwi Jayanti dkk. (2023) dan Rizdina Azmiyanti dkk. (2023) menemukan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh terhadap niat whistleblowing. Selain itu, penelitian Gisca Inayah Yudira dan Herlina Helmy, Aurelius Sama, serta Thomas Liman menunjukkan bahwa Machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap niat melakukan whistleblowing. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh sifat Machiavellian terhadap niat whistleblowing, khususnya pada mahasiswa akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh sifat Machiavellian terhadap niat whistleblowing mahasiswa akuntansi. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi S1 Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah etika dan auditing.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun daring. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu 1 = Sangat tidak setuju, 2 = Tidak setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju dan 5 = Sangat setuju. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sifat Machiavellian (X) yang diadaptasi dari Christie dan Geis (1970), sedangkan variabel dependen yaitu niat whistleblowing (Y) diadaptasi dari Septianti (2013).

Analisis data dilakukan menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS). Pengujian data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi linear sederhana. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Menurut Ghozali (2021), uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai responden yang menjadi sampel penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan angkatan yang terdiri dari BP 22, BP 23, BP 24, dan BP 25. Distribusi responden berdasarkan angkatan akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Tingkat Pengembalian Kuisisioner

Keterangan	Jumlah
kuisisioner yang disebar	63
kuisisioner yang tidak kembali	2
kuisisioner yang kembali	61
kuisisioner yang lengkap dan dapat diolah	61
RESPON RATE	96,8%

Uji Kualitas Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui tingkat validitas setiap butir pernyataan terhadap skor total masing-masing variabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel Sifat Machiavellian (X1–X20) dan Niat Whistleblowing (Y1–Y19) memiliki nilai koefisien korelasi yang sangat tinggi, yaitu berkisar antara 0,998 hingga 1,000, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total masing-masing variabel. Dengan demikian, seluruh item pada kedua variabel dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	kriteria
Sifat Machiavellian	0,774	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan sudah cukup konsisten dalam mengukur variabel penelitian. Hal ini terlihat dari nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,774, yang berarti sudah melewati batas minimal 0,70. Selain itu, ketika salah satu item dihapus, nilai Cronbach's Alpha tidak mengalami peningkatan yang berarti. Jadi, semua butir pertanyaan tetap layak digunakan karena mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,37971958
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,087
	Negative	-,092
Test Statistic		,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai Tolerance sebesar 1,000 dan Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,000. Nilai tersebut memenuhi kriteria uji multikolinearitas, yaitu $Tolerance > 0,10$ dan $VIF < 10$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga hubungan antarvariabel independen tidak menimbulkan gangguan dalam estimasi model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa variabel Sifat Machiavellian memiliki nilai signifikansi sebesar 0,344, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual bersifat konstan (homoskedastis), sehingga model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas .

Uji F

Tabel 4 Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16532405,639	1	16532405,639	95345,200	,000 ^b
Residual	10403,716	60	173,395		
Total	16542809,355	61			

a. Dependent Variable: NIAT WISHTLEBLOWING

b. Predictors: (Constant), SIFAT MACHIALIVE

Pengujian dilaksanakan untuk memahami secara terpisah atau parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 95.345,200 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga model regresi dinyatakan signifikan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel Sifat

Machiavellian dengan Niat Whistleblowing. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen secara signifikan

Uji T

Pengujian dilaksanakan untuk memahami secara terpisah atau parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

**Tabel 5 Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,063	1,728		,036	,971
SIFAT MACHIALIVE	1,122	,004	1,000	308,780	,000

a. Dependent Variable: NIAT WISHTLEBLOWING

Berdasarkan hasil uji t, variabel Sifat Machiavellian memperoleh nilai koefisien regresi (B) sebesar 1,122, nilai t hitung sebesar 308,780, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Sifat Machiavellian berpengaruh secara signifikan terhadap Niat Whistleblowing pada mahasiswa Akuntansi.

Pembahasan

1. Sifat Machiavellian berpengaruh terhadap niat whistleblowing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh signifikan terhadap niat whistleblowing pada mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 1,122 menunjukkan bahwa sifat Machiavellian memiliki arah pengaruh positif terhadap niat whistleblowing. Dengan

demikian, semakin tinggi sifat Machiavellian yang dimiliki responden, maka semakin tinggi pula niat mereka untuk melakukan whistleblowing.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan Machiavellian tidak selalu mengabaikan tindakan pelaporan pelanggaran. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, individu dengan sifat Machiavellian dapat memandang whistleblowing sebagai suatu tindakan yang mampu memberikan keuntungan tertentu, seperti menjaga reputasi pribadi, memperoleh pengakuan atas integritas, atau menghindari keterlibatan dalam suatu pelanggaran. Oleh karena itu, orientasi terhadap kepentingan pribadi yang menjadi karakteristik utama Machiavellian dapat mendorong munculnya niat untuk melakukan whistleblowing apabila tindakan tersebut dipersepsikan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan risiko yang dihadapi.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB). Teori tersebut menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh proses pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Mahasiswa yang memiliki sifat Machiavellian akan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari tindakan whistleblowing, baik keuntungan maupun kerugiannya. Ketika mereka menilai bahwa tindakan melaporkan pelanggaran memberikan manfaat yang lebih besar, maka niat untuk melakukan whistleblowing akan meningkat. Dengan demikian, karakteristik kepribadian berupa sifat Machiavellian dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya niat melakukan whistleblowing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Futry Dwi Jayanti dkk. (2023) dan Rizdina Azmiyanti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh terhadap niat whistleblowing. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian individu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan seseorang dalam melaporkan suatu pelanggaran. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ni Wayan Puspita Devi dan Ni Made Dwi Ratnadi (2024), Yolla Yelman Liani dan Nayang Helmayunita (2024), serta Hesti Eka Pratiwi dan Sany Dwita yang menyatakan bahwa sifat Machiavellian tidak berpengaruh terhadap niat whistleblowing. Perbedaan hasil penelitian tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan penelitian, budaya organisasi, serta persepsi masing-masing individu terhadap manfaat dan risiko dari tindakan whistleblowing.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sifat Machiavellian merupakan salah satu faktor yang memengaruhi niat whistleblowing pada mahasiswa akuntansi. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembentukan karakter, integritas, serta pemahaman mengenai etika profesi tetap perlu diperkuat selama proses pendidikan. Dengan demikian, mahasiswa sebagai calon akuntan diharapkan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara tepat ketika menghadapi pelanggaran atau kecurangan di lingkungan kerja pada masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sifat Machiavellian terhadap niat whistleblowing pada mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh hasil bahwa sifat Machiavellian berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat whistleblowing. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan sifat Machiavellian tidak selalu menghindari tindakan whistleblowing. Dalam konteks penelitian ini, responden cenderung mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi dari setiap tindakan sebelum mengambil keputusan. Ketika whistleblowing dipandang mampu memberikan keuntungan, seperti menjaga reputasi, menghindari keterlibatan dalam pelanggaran, serta menunjukkan profesionalisme sebagai calon akuntan, maka niat untuk melakukan whistleblowing menjadi lebih tinggi. Temuan tersebut mendukung penjelasan Theory of Planned Behavior (TPB) yang menyatakan bahwa niat seseorang dipengaruhi oleh proses pertimbangan rasional terhadap manfaat dan risiko suatu tindakan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sifat Machiavellian tidak berpengaruh atau bahkan berpengaruh negatif terhadap niat whistleblowing. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh karakteristik responden, lingkungan akademik, tingkat pemahaman etika profesi, serta persepsi mahasiswa terhadap manfaat dan risiko dari tindakan whistleblowing. Dengan demikian, pengaruh sifat Machiavellian terhadap niat whistleblowing tidak bersifat mutlak, tetapi dapat dipengaruhi oleh konteks dan karakteristik individu yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perguruan tinggi perlu terus memperkuat pendidikan etika, integritas, dan profesionalisme kepada mahasiswa akuntansi. Selain meningkatkan kompetensi akademik, pembentukan karakter juga diperlukan agar calon akuntan mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi pelanggaran atau kecurangan, sehingga praktik whistleblowing dapat dilakukan berdasarkan tanggung jawab profesional dan nilai-nilai etika, bukan semata-mata karena kepentingan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Christie, R., & Geis, F. L. (1970). *Studies in Machiavellianism*. Academic Press.
- Devi, N. W. P., & Ratnadi, N. M. D. (2024). Pengaruh sifat Machiavellian terhadap niat whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 19(1), 45–58.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jayanti, F. D., dkk. (2023). Pengaruh sifat Machiavellian terhadap niat whistleblowing pada mahasiswa akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 135–148.
- Liani, Y. Y., & Helmayunita, N. (2024). Pengaruh Machiavellian terhadap whistleblowing intention pada mahasiswa akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 210–223.
- Near, J. P., & Miceli, M. P. (1985). Organizational dissidence: The case of whistle-blowing. *Journal of Business Ethics*, 4(1), 1–16.
- Pratiwi, H. E., & Dwita, S. (2023). Pengaruh Machiavellianisme terhadap keputusan whistleblowing mahasiswa akuntansi. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 7(2), 88–101.
- Septianti, W. (2013). Pengaruh faktor-faktor individual terhadap niat melakukan whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 147–160.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Setyowati, I. (2021). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Niat untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris pada Mahasiswa Pascasarjana Akuntansi Angkatan 2019–2020 Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. Skripsi. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yudira, G. I., Helmy, H., Sama, A., & Liman, T. (2023). Pengaruh Machiavellianisme terhadap niat whistleblowing pada mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(2), 120–133.